

ANALISIS PENGARUH HUBUNGAN SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI

Dinda Hartini¹, Yosi Yunistira Purba², Gilbert Tamba³, Nafisah Inayah Reffa⁴
dindahartini613@gmail.com¹, yosipurba06@gmail.com², rifae1008@gmail.com³,
nafisahinayah96@gmail.com⁴

Universitas Pembangunan Panca Budi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder periode 2000-2022. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di peroleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistic (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bahwa variabel nilai tukar dan suku bunga mampu menjelaskan terhadap variabel inflasi dengan nilai probabilitas F-Statistik sebesar 0,000215 atau nilai lebih rendah $\alpha=0,05$. Artinya Variabel nilai tukar dan suku bunga sebagai variabel independent mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi sebagai variabel dependen.

Kata Kunci: Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

This study aims to determine the effect of the relationship between interest rates and inflation on economic growth. This study uses secondary data for the period 2000-2022. Secondary data used in this study were obtained from various sources such as the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results of the study indicate that the variables that the exchange rate and interest rate variables are able to explain the inflation variable with an F-Statistic probability value of 0.000215 or a lower value $\alpha = 0.05$. This means that the exchange rate and interest rate variables as independent variables are able to provide a significant influence on the inflation variable as the dependent variable.

Keywords: Interest Rate, Inflation, Economic Growth.

PENDAHULUAN

Inflasi adalah kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi menyebabkan penurunan daya beli uang, sehingga uang yang sama nilainya dapat membeli barang/jasa yang lebih sedikit dibanding sebelumnya.

Inflasi digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara, Inflasi yang berpotensi berdampak negatif pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan, merupakan salah satu factor yang berkontribusi terhadap gejolak ekonomi dan ditakuti oleh pemerintah.

Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lambat, kemudian apabila Inflasi relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Setiap negara harus memantau tingkat Inflasi mereka dan mengambil langkah- langkah untuk memastikan agar inflasi tetap stabil dan berada dalam kisaran yang di inginkan. Karena, inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai mata uang di pasar global, Sementara inflasi yang rendah dapat menyebabkan apresiasi. Salah satu pemicu nya yaitu tingkat suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Suku Bunga merupakan biaya yang harus di bayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu, yang dinyatakan dalam persentase dari jumlah pokok pinjaman. Dalam konteks perbankan, suku bunga dapat merujuk pada bunga yang dibayarkan oleh bank kepada deposan atau bunga yang di bebaskan kepada

peminjam. Suku Bunga memiliki peran penting dalam perekonomian karena memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan tabungan. Terdapat 2 jenis suku bunga :

1. Suku Bunga Nominal: Suku Bunga yang ditetapkan tanpa memperhitungkan inflasi
2. Suku Bunga Rill: Suku Bunga yang disesuaikan dengan tingkat inflasi, sehingga mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang merata.

Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi, namun masih terdapat celah penelitian yang dapat di isi seperti periode analisis yang lebih up to date agar dapat mengetahui kondisi saat ini secara rill. Dalam penelitian yang menganalisis beberapa variabel ekonomi seperti tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dilakukan pada periode pada tahun 1997-2020.

Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitaningrum et al.,2014) memiliki kesimpulan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (yudiarti et al., 2018) memiliki kesimpulan suku bunga (BI Rate) tidan berpengaruh signifikan terhadap kurs.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga berpengaruh positif atau negatif, signifikan atau tidak signifikan terhadap perubahan nilai tukar mata uang rupiah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data tahunan (time series) Dari tahun 2000-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar di Indonesia serta data terkait lainnya yang bersumber dari badan pusat statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan literatur lainnya yang relevan.

Penelitian ini dibuat untuk mendapatkan data-data yang menunjukkan gambaran perkembangan suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Analisis Statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode ordinary least square (OLS) menggunakan program SPSS. Analisis linear berganda dalam penelitian digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Formulasi persamaan dalam analisis linear berganda itu sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 +$$

Dimana:

Y= inflasi

X1= jumlah uang beredar

X2= suku bunga

X3= nilai tukar

α = konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien penjelas masing-masing input nilai parameter

= error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah daftar tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2021 berdasarkan data historis:

1. 2000: 9.35%
2. 2001: 12.55%
3. 2002: 10.03%
4. 2003: 5.06%

5. 2004: 6.40%
6. 2005: 17.11%
7. 2006: 6.60%
8. 2007: 6.59%
9. 2008: 11.06%
10. 2009: 2.78%
11. 2010: 6.96%
12. 2011: 3.79%
13. 2012: 4.30%
14. 2013: 8.38%
15. 2014: 8.36%
16. 2015: 3.35%
17. 2016: 3.02%
18. 2017: 3.61%
19. 2018: 3.13%
20. 2019: 2.72%
21. 2020: 1.68%
22. 2021: 1.87%

Penjelasan:

- **Faktor Penyebab Inflasi:** Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan harga komoditas global, kebijakan subsidi energi, dan tingkat konsumsi domestik. Inflasi tinggi pada 2005 dan 2008, misalnya, terkait dengan kenaikan harga BBM.
- **Tren Inflasi:** Setelah mencapai puncaknya pada 2005 (17.11%), inflasi cenderung menurun dan lebih terkendali sejak 2015. Pandemi COVID-19 pada 2020 juga berdampak pada tingkat inflasi yang sangat rendah karena berkurangnya konsumsi.

Data di atas berasal dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber internasional lainnya [6] [8] [9]. Anda dapat melihat data lebih detail di situs [Lokadata](<https://lokadata.beritagar.id>) dan [Inflation Tool](<https://www.inflationtool.com>).

Berikut adalah referensi data inflasi Indonesia dari tahun 2000-2021:

1. **Badan Pusat Statistik (BPS):** BPS adalah sumber utama yang merilis data inflasi tahunan resmi Indonesia, yang dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Anda dapat mengakses laporan tahunan BPS di situs resminya ([BPS](<https://www.bps.go.id>)).
2. **Bank Indonesia (BI):** Bank Indonesia juga menyediakan data inflasi sebagai bagian dari laporan ekonomi dan kebijakan moneter. Informasi ini dapat diakses melalui situs BI atau publikasi tahunan mereka.
3. **Lokadata:** Menyediakan grafik data inflasi historis Indonesia hingga 2020, termasuk tren tahunan. Detailnya dapat dilihat di [Lokadata](<https://lokadata.beritagar.id>).
4. **Trading Economics:** Platform ini menyajikan data inflasi tahunan Indonesia yang diambil dari sumber resmi seperti BPS dan BI, termasuk prediksi ke depan. Data tersedia di [Trading Economics](<https://tradingeconomics.com>).
5. **Inflation Tool:** Situs ini menyediakan data inflasi Indonesia dari tahun 1969 hingga 2024, mencakup rincian per tahun. Detail lebih lanjut di [Inflation Tool](<https://www.inflationtool.com>).

Anda dapat menggunakan sumber-sumber tersebut untuk memverifikasi atau mengunduh data inflasi secara lengkap sesuai kebutuhan.

Berikut ini adalah data ringkas mengenai tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate dan kemudian 7-Day Reverse Repo Rate) dari tahun 2000 hingga 2021, beserta penjelasan tentang latar belakang kebijakan di setiap periode:

Tabel 1. Data Tingkat Suku Bunga Indonesia (2000–2021)

TAHUN	SUKU BUNGA ACUAN (%)	PENJELASAN SINGKAT
2000	14,5–12,0	Tinggi akibat krisis ekonomi 1997-1998, fokus pada stabilisasi inflasi dan nilai tukar Rupiah.
2001	12,5–17,6	Suku bunga naik untuk meredam tekanan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar.
2002	17,5–12,9	Kebijakan moneter longgar dimulai seiring menurunnya tekanan inflasi.
2003	12,9–8,1	Penurunan suku bunga secara bertahap karena stabilisasi ekonomi.
2004	8,1–7,4	Stabilitas inflasi memungkinkan kebijakan moneter longgar.
2005	7,4–12,8	Kenaikan akibat krisis harga minyak global dan peningkatan inflasi domestik.
2006	12,8–9,8	Penurunan bertahap karena inflasi mulai terkendali.
2007	9,8–8,0	Kondisi ekonomi global membaik, inflasi domestik stabil.
2008	8,0–9,25	Krisis finansial global memaksa kenaikan suku bunga untuk menjaga stabilitas.
2009	9,25–6,5	Kebijakan longgar untuk mendorong pemulihan ekonomi pascakrisis global.
2010	6,5	Stabilitas ekonomi terjaga, suku bunga tetap.
2011	6,5–6,0	Penyesuaian kecil untuk mengantisipasi risiko inflasi dari impor.
2012	6,0	Stabilitas makroekonomi diprioritaskan.
2013	6,0–7,5	BI Rate dinaikkan untuk merespons defisit neraca pembayaran dan tekanan inflasi.
2014	7,5–7,75	Fokus mengatasi inflasi pasca-kenaikan harga BBM bersubsidi.
2015	7,75–7,5	Penurunan kecil di akhir tahun untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
2016	7,5–4,75	Peralihan ke 7-Day Reverse Repo Rate (mulai Agustus), penurunan untuk mendukung ekonomi.
2017	4,75–4,25	Pelonggaran lebih lanjut untuk meningkatkan likuiditas dan mendukung investasi.
2018	4,25–6,0	Suku bunga dinaikkan untuk menghadapi arus keluar modal akibat pengetatan moneter global.
2019	6,0–5,0	Penurunan suku bunga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi domestik.
2020	5,0–3,75	Kebijakan moneter sangat longgar untuk mendukung perekonomian yang terdampak pandemi COVID-19.
2021	3,75–3,5	Suku bunga rendah untuk mendukung pemulihan ekonomi, dengan inflasi tetap rendah dan stabil.

Berikut ini adalah data ringkas mengenai tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate dan kemudian 7-Day Reverse Repo Rate) dari tahun 2000 hingga 2021, beserta penjelasan tentang latar belakang kebijakan di setiap periode:

Data Tingkat Suku Bunga Indonesia (2000–2021)

| Tahun | Suku Bunga Acuan (%) | Penjelasan Singkat

- **Penjelasan Umum**

1. 2000–2008: Suku bunga tinggi untuk mengatasi dampak krisis ekonomi 1997-1998, inflasi, dan menjaga stabilitas nilai tukar. Penurunan bertahap dimulai pada pertengahan dekade.

2. 2009–2013: Fokus pada pemulihan pascakrisis global 2008 dengan kebijakan longgar, tetapi inflasi dan defisit neraca pembayaran memengaruhi suku bunga.
3. 2014–2016: Penyesuaian untuk mengendalikan inflasi akibat reformasi harga BBM dan memperkenalkan suku bunga acuan baru, 7-Day Reverse Repo Rate.
4. 2017–2021: Kebijakan akomodatif mendominasi, terutama selama pandemi COVID-19, untuk mendukung pertumbuhan dan pemulihan ekonomi.

Tabel 2.

TAHUN	NILAI TUKAR (IDR/USD)	PENJELASAN SINGKAT
2000	8.421	Pemulihan pascakrisis ekonomi Asia, stabilitas mulai terbentuk meskipun masih tinggi dibanding sebelum krisis.
2001	10.261	Ketidastabilan politik domestik dan krisis ekonomi global menekan nilai tukar.
2002	9.311	Penguatan Rupiah karena peningkatan ekspor dan stabilitas politik.
2003	8.577	Rupiah menguat akibat aliran masuk modal asing ke Indonesia.
2004	8.938	Stabilitas ekonomi dengan pertumbuhan investasi asing dan ekspor.
2005	9.704	Tekanan dari kenaikan harga minyak global dan kenaikan inflasi.
2006	9.020	Rupiah stabil dengan membaiknya ekonomi domestik.
2007	9.140	Krisis subprime mortgage mulai terasa, namun dampaknya belum signifikan di Indonesia.
2008	10.950	Krisis keuangan global menyebabkan pelemahan Rupiah secara signifikan.
2009	10.356	Pemulihan ekonomi global mendukung penguatan Rupiah.
2010	9.090	Aliran modal masuk mendukung stabilitas nilai tukar.
2011	8.779	Rupiah relatif stabil dengan pertumbuhan ekonomi yang solid.
2012	9.670	Pelemahan Rupiah akibat defisit neraca transaksi berjalan dan perlambatan global.
2013	10.451	Tekanan dari pengurangan stimulus (tapering) AS membuat Rupiah melemah.
2014	11.878	Pelemahan akibat ketidakpastian global dan tekanan inflasi domestik.
2015	13.389	Krisis ekonomi Tiongkok dan normalisasi kebijakan moneter AS melemahkan Rupiah.
2016	13.307	Stabilitas nilai tukar dengan dukungan kebijakan moneter dan fiskal domestik.
2017	13.384	Rupiah stabil meskipun terdapat tekanan dari kenaikan suku bunga AS.
2018	14.246	Depresiasi Rupiah akibat penguatan Dolar AS secara global.
2019	14.146	Stabilitas nilai tukar karena dukungan kebijakan Bank Indonesia.
2020	14.582	Pandemi COVID-19 menyebabkan volatilitas nilai tukar, tetapi stabilisasi berhasil dilakukan.
2021	14.253	Nilai tukar stabil dengan dukungan pemulihan ekonomi dan kebijakan moneter akomodatif.

Penjelasan Umum

1. 2000–2007: Rupiah berfluktuasi dengan tren menguat setelah krisis ekonomi 1997–1998, didukung oleh aliran modal masuk dan stabilitas ekonomi.
2. 2008–2009: Krisis keuangan global menyebabkan pelemahan Rupiah, tetapi berhasil pulih dengan dukungan kebijakan moneter.

3. 2010–2014: Stabilitas nilai tukar terjaga meskipun tekanan global dari defisit neraca transaksi berjalan muncul.
4. 2015–2021: Volatilitas akibat faktor global (seperti suku bunga AS dan pandemi COVID-19) berhasil dikelola dengan intervensi kebijakan domestik.

Berikut adalah daftar tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2021 berdasarkan data historis:

1. 2000: 9.35%
2. 2001: 12.55%
3. 2002: 10.03%
4. 2003: 5.06%
5. 2004: 6.40%
6. 2005: 17.11%
7. 2006: 6.60%
8. 2007: 6.59%
9. 2008: 11.06%
10. 2009: 2.78%
11. 2010: 6.96%
12. 2011: 3.79%
13. 2012: 4.30%
14. 2013: 8.38%
15. 2014: 8.36%
16. 2015: 3.35%
17. 2016: 3.02%
18. 2017: 3.61%
19. 2018: 3.13%
20. 2019: 2.72%
21. 2020: 1.68%
22. 2021: 1.87%

Penjelasan:

- Faktor Penyebab Inflasi: Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan harga komoditas global, kebijakan subsidi energi, dan tingkat konsumsi domestik. Inflasi tinggi pada 2005 dan 2008, misalnya, terkait dengan kenaikan harga BBM.
- Tren Inflasi: Setelah mencapai puncaknya pada 2005 (17.11%), inflasi cenderung menurun dan lebih terkendali sejak 2015. Pandemi COVID-19 pada 2020 juga berdampak pada tingkat inflasi yang sangat rendah karena berkurangnya konsumsi.

Data di atas berasal dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber internasional lainnya.

Berikut ini adalah data ringkas mengenai tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate dan kemudian 7-Day Reverse Repo Rate) dari tahun 2000 hingga 2021, beserta penjelasan tentang latar belakang kebijakan di setiap periode:

Tabel 3.

Tahun	Suku Bunga Acuan (%)	Penjelasan Singkat
2000	14,5–12,0	Tinggi akibat krisis ekonomi 1997-1998, fokus pada stabilisasi inflasi dan nilai tukar Rupiah.
2001	12,5–17,6	Suku bunga naik untuk meredam tekanan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar.
2002	17,5–12,9	Kebijakan moneter longgar dimulai seiring menurunnya tekanan inflasi.
2003	12,9–8,1	Penurunan suku bunga secara bertahap karena stabilisasi ekonomi.

2004	8,1–7,4	Stabilitas inflasi memungkinkan kebijakan moneter longgar.
2005	7,4–12,8	Kenaikan akibat krisis harga minyak global dan peningkatan inflasi domestik.
2006	12,8–9,8	Penurunan bertahap karena inflasi mulai terkendali.
2007	9,8–8,0	Kondisi ekonomi global membaik, inflasi domestik stabil.
2008	8,0–9,25	Krisis finansial global memaksa kenaikan suku bunga untuk menjaga stabilitas.
2009	9,25–6,5	Kebijakan longgar untuk mendorong pemulihan ekonomi pascakrisis global.
2010	6,5	Stabilitas ekonomi terjaga, suku bunga tetap.
2011	6,5–6,0	Penyesuaian kecil untuk mengantisipasi risiko inflasi dari impor.
2012	6,0	Stabilitas makroekonomi diprioritaskan.
2013	6,0–7,5	BI Rate dinaikkan untuk merespons defisit neraca pembayaran dan tekanan inflasi.
2014	7,5–7,75	Fokus mengatasi inflasi pasca-kenaikan harga BBM bersubsidi.
2015	7,75–7,5	Penurunan kecil di akhir tahun untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
2016	7,5–4,75	Peralihan ke 7-Day Reverse Repo Rate (mulai Agustus), penurunan untuk mendukung ekonomi.
2017	4,75–4,25	Pelonggaran lebih lanjut untuk meningkatkan likuiditas dan mendukung investasi.
2018	4,25–6,0	Suku bunga dinaikkan untuk menghadapi arus keluar modal akibat pengetatan moneter global.
2019	6,0–5,0	Penurunan suku bunga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi domestik.
2020	5,0–3,75	Kebijakan moneter sangat longgar untuk mendukung perekonomian yang terdampak pandemi COVID-19.
2021	3,75–3,5	Suku bunga rendah untuk mendukung pemulihan ekonomi, dengan inflasi tetap rendah dan stabil.

Penjelasan Umum

1. 2000–2008: Suku bunga tinggi untuk mengatasi dampak krisis ekonomi 1997-1998, inflasi, dan menjaga stabilitas nilai tukar. Penurunan bertahap dimulai pada pertengahan dekade.
2. 2009–2013: Fokus pada pemulihan pascakrisis global 2008 dengan kebijakan longgar, tetapi inflasi dan defisit neraca pembayaran memengaruhi suku bunga.
3. 2014–2016: Penyesuaian untuk mengendalikan inflasi akibat reformasi harga BBM dan memperkenalkan suku bunga acuan baru, 7-Day Reverse Repo Rate.
4. 2017–2021: Kebijakan akomodatif mendominasi, terutama selama pandemi COVID-19, untuk mendukung pertumbuhan dan pemulihan ekonomi.

Tabel 4.

Tahun	Nilai Tukar (IDR/USD)	Penjelasan Singkat
2000	8.421	Pemulihan pascakrisis ekonomi Asia, stabilitas mulai terbentuk meskipun masih tinggi dibanding sebelum krisis.
2001	10.261	Ketidakstabilan politik domestik dan krisis ekonomi global menekan nilai tukar.
2002	9.311	Penguatan Rupiah karena peningkatan ekspor dan stabilitas politik.
2003	8.577	Rupiah menguat akibat aliran masuk modal asing ke Indonesia.
2004	8.938	Stabilitas ekonomi dengan pertumbuhan investasi asing dan ekspor.
2005	9.704	Tekanan dari kenaikan harga minyak global dan kenaikan inflasi.
2006	9.020	Rupiah stabil dengan membaiknya ekonomi domestik.
2007	9.140	Krisis subprime mortgage mulai terasa, namun dampaknya belum signifikan di Indonesia.

2008	10.950	Krisis keuangan global menyebabkan pelemahan Rupiah secara signifikan.
2009	10.356	Pemulihan ekonomi global mendukung penguatan Rupiah.
2010	9.090	Aliran modal masuk mendukung stabilitas nilai tukar.
2011	8.779	Rupiah relatif stabil dengan pertumbuhan ekonomi yang solid.
2012	9.670	Pelemahan Rupiah akibat defisit neraca transaksi berjalan dan perlambatan global.
2013	10.451	Tekanan dari pengurangan stimulus (tapering) AS membuat Rupiah melemah.
2014	11.878	Pelemahan akibat ketidakpastian global dan tekanan inflasi domestik.
2015	13.389	Krisis ekonomi Tiongkok dan normalisasi kebijakan moneter AS melemahkan Rupiah.
2016	13.307	Stabilitas nilai tukar dengan dukungan kebijakan moneter dan fiskal domestik.
2017	13.384	Rupiah stabil meskipun terdapat tekanan dari kenaikan suku bunga AS.
2018	14.246	Depresiasi Rupiah akibat penguatan Dolar AS secara global.
2019	14.146	Stabilitas nilai tukar karena dukungan kebijakan Bank Indonesia.
2020	14.582	Pandemi COVID-19 menyebabkan volatilitas nilai tukar, tetapi stabilisasi berhasil dilakukan.
2021	14.253	Nilai tukar stabil dengan dukungan pemulihan ekonomi dan kebijakan moneter akomodatif.

Penjelasan Umum

1. 2000–2007: Rupiah berfluktuasi dengan tren menguat setelah krisis ekonomi 1997–1998, didukung oleh aliran modal masuk dan stabilitas ekonomi.
2. 2008–2009: Krisis keuangan global menyebabkan pelemahan Rupiah, tetapi berhasil pulih dengan dukungan kebijakan moneter.
3. 2010–2014: Stabilitas nilai tukar terjaga meskipun tekanan global dari defisit neraca transaksi berjalan muncul.
4. 2015–2021: Volatilitas akibat faktor global (seperti suku bunga AS dan pandemi COVID-19) berhasil dikelola dengan intervensi kebijakan domestic.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai analisis dan observasi yang telah kami lakukan, dapat kami simpulkan bahwa inflasi tidak selalu buruk bagi suatu negara. Akan tetapi, hal itu tergantung dari tingkat inflasi yang dialami oleh negara tersebut. Inflasi akan berdampak baik bagi suatu negara apabila inflasi berada pada tingkatan yang rendah dan stabil karena menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kesehatan ekonomi yang baik. Dengan inflasi yang rendah, akan tercipta kestabilan harga. Namun, apabila inflasi yang terjadi terlalu tinggi atau cenderung tidak stabil, banyak dampak negatif yang akan timbul. Dengan inflasi yang tinggi, harga-harga menjadi tidak stabil dan meningkat dengan cepat. Hal itu dapat menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat sehingga kualitas hidup masyarakat akan menurun. Selain itu, inflasi yang tinggi pun akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, saran dan rekomendasi yang dapat kami berikan, yaitu sudah seharusnya bagi pemerintah untuk dapat menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah dan stabil dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi serta stabilitas harga di negara tersebut. Pemerintah dapat menetapkan target inflasi agar berada dalam kisaran 2-3% per tahun. Selain itu, pengendalian inflasi dapat dilakukan dengan berbagai kebijakan, di antaranya yaitu mengatur suku bunga dan mengendalikan jumlah uang beredar yang merupakan wewenang dari bank sentral. Untuk itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah

dengan bank sentral untuk dapat selalu menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah dan stabil serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2000-2021). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Diakses dari situs resmi Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2000-2021). Indikator Ekonomi Makro Indonesia. Diakses dari situs resmi BPS: <https://www.bps.go.id>.
- International Monetary Fund (IMF). (2000-2021). World Economic Outlook Reports. Diakses dari situs resmi IMF: <https://www.imf.org>.
- Asian Development Bank (ADB). (2000-2021). Key Indicators for Asia and the Pacific. Diakses dari situs resmi ADB: <https://www.adb.org>.
- World Bank. (2000-2021). Indonesia Economic Quarterly Reports. Diakses dari situs resmi World Bank: <https://www.worldbank.org>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2000-2021). Laporan Stabilitas Sistem Keuangan. Diakses dari situs resmi OJK: <https://www.ojk.go.id>.
- Afnia, I. (2022). Apakah Inflasi Memiliki Hubungan dengan Suku Bunga? 2022. Diakses dari <https://kumparan.com/izza-afnia/apakah-inflasi-memiliki-hubungan-dengan-suku-bunga-1xKr2M0Dc8l/full>.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125>.
- Damanik, E. O., Napitu, R., & Pratiwi, D. V. (2023). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2021. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(1), 14-24.
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson.
- Panorama, M., & Muhajirin. (2017). *Pendekatan Praktis Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2).
- Frisyelia R.T., Vekie R., Avriano T. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2005-2014. *Jurnal Vol. 16 No. 2. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Susanto. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jakarta: STIE Bisnis Indonesia.
- Engla D.S. Yunia W., Hasdi A. (2013). Analisis Pertumbuhan ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/268>.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Ekuionomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60- 72.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1-12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2).